

RELEVANSI QUR'AN HADITS DENGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Ahmad Arwani Haddadi¹⁾, Erlan Muliadi²⁾, Ahmad Hilman Halim³⁾

Universitas Islam Negeri Mataram

¹Email: Haddadyarwani151@gmail.com

²Email: erlanmuliadi@uinmataram.ac.id

³Email: 220101083.mhs@uinmataram.ac.id

Abstrak

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, pendidikan multikultural menjadi kebutuhan strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, keadilan, dan persaudaraan sejak dini. Islam sebagai agama universal memiliki ajaran yang sejalan dengan prinsip multikulturalisme, sebagaimana terkandung dalam konsep *al-'adl*, *al-musawah*, *al-tasamuh*, dan *al-ukhuwwah*. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah masih menghadapi kendala, antara lain orientasi kognitif yang kuat, keterbatasan kompetensi guru, dan minimnya kurikulum berbasis multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik dan analisis isi (*content analysis*) terhadap teks-teks Al-Qur'an, Hadis, dan tafsir klasik maupun modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya mendukung keberagaman sebagai kehendak Allah, tetapi juga menegaskan pentingnya keadilan sosial dan solidaritas antarumat manusia sebagai fondasi pendidikan Islam. Nilai-nilai *ta'aruf*, *'adl*, *rahmah*, dan *ukhuwwah* menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik yang inklusif dan toleran. Juga dalam penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam bukanlah adopsi konsep Barat, melainkan aktualisasi ajaran normatif Islam dalam konteks sosial modern berdampingan dalam keberagaman

Abstract

In the era of globalization and advances in information technology, multicultural education has become a strategic necessity to instill the values of tolerance, equality, justice and brotherhood from an early age. Islam as a universal religion has teachings that are in line with the principles of multiculturalism, as contained in the concepts of *al-'adl*, *al-musawah*, *al-tasamuh*, and *al-ukhuwwah*. However, the implementation of these values in the practice of Islamic religious education (PAI) in schools still faces obstacles, including strong cognitive orientation, limited teacher competence, and the lack of a multicultural-based curriculum. This research uses a qualitative method with a hermeneutic approach and content analysis of the texts of the Al-Qur'an, Hadith, and classical and modern tafsir. The research results show that the Qur'an and Hadith not only support diversity as God's will, but also emphasize the importance of social justice and solidarity between people as the foundation of Islamic education. The values of *ta'aruf*, *'adl*, *rahmah*, and *ukhuwwah* are the basis for forming inclusive and tolerant student characters. This research also confirms that multicultural education based on Islamic values is not the adoption of Western concepts, but rather the actualization of Islamic normative teachings in a modern social context side by side in diversity.

Keywords: Islam, Al-Qur'an, Hadis, Pendidikan, Multikulturalisme.



PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural dewasa ini menjadi kebutuhan universal di tengah masyarakat global yang semakin plural dan dinamis. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah memperluas interaksi antarbangsa, antarbudaya, dan antaragama, sekaligus meningkatkan risiko terjadinya gesekan sosial dan intoleransi apabila nilai-nilai keberagaman tidak ditanamkan secara kokoh sejak dini. Dunia pendidikan menjadi ruang strategis dalam membentuk kesadaran multikultural yang menghargai perbedaan tanpa menimbulkan sekat sosial. Di berbagai negara maju, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi pendekatan pedagogik, tetapi juga strategi nasional dalam membangun kohesi sosial. (Mayring, P. (2014).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, tantangan ini menjadi semakin menarik karena Islam secara normatif mengandung ajaran universal yang sangat mendukung semangat multikulturalisme. Nilai-nilai seperti keadilan (*al-'adl*), kesetaraan (*al-musawah*), kasih sayang (*al-rahmah*), dan toleransi (*al-tasamuh*) menjadi fondasi ajaran Islam yang berorientasi pada perdamaian dan kemanusiaan universal. Penelitian teologis menegaskan bahwa Islam bukan hanya mengajarkan tauhid sebagai aspek keimanan, tetapi juga menuntut penerapan nilai-nilai sosial yang menumbuhkan empati dan keadilan antarumat manusia. (Abdullah, 2017)

Dalam keprihatinan mendalam dewasa ini adalah idealisme normatif tersebut tidak selalu terejawantahkan secara utuh dalam praktik pendidikan di sekolah-sekolah. Pendidikan agama Islam (PAI) di Indonesia seringkali masih berfokus pada aspek kognitif dan hafalan, bukan pada internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan yang membentuk karakter multikultural. (Dwiyani, 2023) Padahal, Al-Qur'an dan Hadis mengandung petunjuk yang komprehensif tentang pengakuan terhadap keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Dalam QS. Al-Hujurat 13, Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*li ta'ārafū*), bukan untuk saling membedakan.

Masalah muncul ketika implementasi pendidikan agama lebih menekankan pada ortodoksi dan dogmatisme daripada pengembangan wawasan multikultural yang menghargai keragaman. Dalam banyak sekolah, kegiatan pembelajaran masih kurang memberikan ruang dialog antaragama dan antarkultural. Kajian lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru masih memandang pluralitas sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran, bukan sebagai realitas sosial yang harus diterima dan dikelola secara bijak. (Yusuf & Wahyuni, 2025)

Selain itu, kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam pendidikan multikultural masih belum optimal. Guru PAI memiliki peran strategis sebagai agen transformasi nilai, tetapi keterbatasan pelatihan profesional dan kurangnya bahan ajar berbasis multikultural membuat mereka sulit menerjemahkan nilai-nilai universal Islam dalam konteks pembelajaran modern. Penelitian oleh Mukhlisin

(2025) menemukan bahwa hambatan utama dalam implementasi pendidikan agama multikultural di Indonesia adalah minimnya dukungan sistematis terhadap guru dalam memahami dan mengajarkan nilai-nilai pluralisme. (Mukhlisin dkk., 2025)

Studi lain di beberapa sekolah dasar menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam PAI terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pluralisme serta hasil belajar kognitif dan afektif mereka. (Muhammad & Indrawan, 2025) Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada ruang lingkup lokal atau level pendidikan tertentu, belum mampu memberikan gambaran komprehensif tentang penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks pendidikan multikultural di tingkat nasional. Kemudian dalam kajian yang dilakukan oleh Gozali (2024) menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadis mengandung fondasi kuat bagi pendidikan multikultural, tetapi seringkali belum dioperasionalisasikan secara sistematis dalam kurikulum. (Gozali dkk., 2024) Nilai-nilai teologis seperti ta'āruf, 'adl, dan rahmah seharusnya dapat dijadikan indikator pengembangan karakter siswa, baik dalam interaksi di sekolah maupun masyarakat.

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan multikultural berbasis Al-Qur'an dan Hadis tidak boleh berhenti pada wacana moral atau doktrin teologis, melainkan harus diukur dan dikembangkan secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengukur hubungan empiris antara pemahaman nilai-nilai Islam dan kompetensi multikultural siswa serta guru. Penelitian ini juga diharapkan dapat memetakan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan multikultural, seperti kompetensi pedagogik guru, relevansi kurikulum, serta dinamika sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pendidikan agama yang lebih adaptif terhadap pluralitas masyarakat Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam dengan menghadirkan model empiris yang menjembatani antara teks keagamaan dan realitas sosial pendidikan. Temuan penelitian juga akan memberikan data kuantitatif yang relevan bagi pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks multikultural. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi Kementerian Agama dan lembaga pendidikan Islam agar lebih proaktif dalam membangun pelatihan guru dan pengembangan materi ajar yang berbasis nilai multikultural. Sekolah dan madrasah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkuat iklim pendidikan yang toleran dan inklusif.

Dengan demikian, kajian tentang relevansi Al-Qur'an dan Hadis terhadap pendidikan multikultural bukan hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga strategis bagi pembangunan sosial bangsa. Dalam konteks Indonesia yang plural, pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam menjadi kunci terciptanya masyarakat yang damai, adil, dan saling menghormati dalam keberagaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan hermeneutik. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami dan menginterpretasikan teks atau narasi secara mendalam. Pendekatan hermeneutik menekankan pentingnya interpretasi yang dilakukan oleh peneliti atau pembaca, bukan hanya fokus pada isi teks itu sendiri. Selain itu, hermeneutik mengakui bahwa setiap interpretasi dipengaruhi oleh konteks dan perspektif tertentu, sehingga tidak ada penafsiran yang sepenuhnya benar atau salah, melainkan ada yang dianggap lebih atau kurang memadai (Patton, 2006, 2015).

Proses analisis dilakukan dengan menerapkan metode analisis konten (*content analysis*), yang melibatkan telaah sistematis terhadap teks-teks Al-Qur'an dan hadis. Penelitian mengikuti delapan langkah yang ditetapkan oleh Mayring (2014) yaitu:¹ (1) penentuan materi, (2) analisis konteks sumber teks, (3) penetapan materi secara formal, (4) penentuan arah analisis, (5) identifikasi diferensiasi, (6) seleksi, (7) analisis materi, dan (8) interpretasi. Hasil dari proses analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi temuan, yang mencerminkan pemahaman yang diperoleh dari pengolahan data. Melalui pendekatan yang sistematis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tema yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Multikultural dalam Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai universal yang relevan untuk berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam konteks multikultural, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat menjadi jembatan pemahaman antara berbagai budaya, tradisi, dan kepercayaan yang ada di dunia ini. Sebagai kitab suci yang diturunkan tidak hanya untuk satu komunitas, tetapi untuk seluruh umat manusia, Al-Qur'an dengan tegas mengajarkan pentingnya nilai kemanusiaan (kesetaraan), keadilan, toleransi, dan solidaritas.

Kesetaraan

Nilai kemanusiaan dalam Al-Qur'an sangat menekankan pada perlakuan yang adil dan kesetaraan kepada sesama. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah mengingatkan manusia untuk saling mengenal dan berinteraksi dengan baik. Allah SWT berfirman: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."*

At-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini merupakan seruan universal kepada seluruh manusia, bukan hanya untuk umat Islam. Allah menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu asal; Adam dan Hawa. Kalimat "*Lita'rafu*" menurut At-Thabari mengandung makna agar kalian saling mengenal nasab dan keturunan, bukan untuk saling menyombongkan. Ia menegaskan bahwa kemuliaan tidak ditentukan oleh nasab, melainkan oleh ketakwaan kepada Allah. (Ath-Thabari, 2009, hlm. 115) Kemudian dalam tafsir Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa ayat ini sebagai penegasan terhadap kesetaraan manusia di hadapan Allah. Semua manusia memiliki asal yang sama dan diciptakan dari satu pasangan. Ibnu Katsir melalui ayat ini menegaskan bahwa terdapat penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi rasial, kesukuan, atau sosial. Derajah seseorang hanya diukur melalui kualitas ketakwaannya, bukan status sosial atau garis keturunannya. (Katsir, 2006, hlm. 365)

Nilai universal yang terkandung dalam ayat ini adalah penekanannya terhadap kesetaraan tanpa memandang latar belakang suku, ras, atau agama. Hal ini sejalan dengan semangat multikultural yang menghargai perbedaan dan mendorong koeksistensi damai antara berbagai kelompok. Dalam komunitas multikultural, pemahaman akan pentingnya menghargai satu sama lain seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dapat mendorong dialog antarbudaya, mengurangi prasangka, serta membangun harmoni sosial yang lebih kuat. (Maftuhah & Raswan, 2024)

Makna yang dikandung ayat ini sangat relevan dengan prinsip multikulturalisme pendidikan, yakni membangun pemahaman lintas budaya dan etnis untuk memperkuat kohesi sosial. Pendidikan multikultural berorientasi pada penanaman nilai pengakuan (*recognition*), penghormatan (*respect*), dan keadilan sosial (*social justice*), yang semuanya berakar dalam ajaran Al-Qur'an tentang kesetaraan. (Mulyana, 2023) Dengan menanamkan pemahaman bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama di sisi Allah, pendidikan Islam dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dalam masyarakat plural.

Kemudian dalam surah yang An-Nisa, kesetaraan juga ditekankan bahwa seluruh manusia berasal dari satu jiwa (*nafs wahidah*), sehingga tidak ada ruang bagi superioritas rasial dan sosial. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa ayat 1: "*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.143) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*"

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki asal-usul yang sama, yaitu dari *nafs wahidah* (jiwa yang satu). Konsep ini menegaskan kesetaraan universal dan penghapusan superioritas rasial maupun sosial. Allah memerintahkan seluruh manusia untuk bertakwa, menjaga hubungan kekeluargaan (*al-arham*), dan menyadari

pengawasan Allah terhadap segala tindakan mereka. Menurut banyak mufasir, ayat ini menjadi landasan teologis kesetaraan manusia, bahwa perbedaan ras, warna kulit, atau status sosial hanyalah variasi ciptaan Allah yang tidak menentukan nilai seseorang di sisi-Nya. (Shihab, 1996, hlm. 305)

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini secara sosiologis dan spiritual. Menurutnya, Islam memulai pembentukan masyarakat dengan dasar kesatuan asal dan kesatuan tujuan hidup. Ia menulis bahwa seluruh manusia merupakan satu keluarga besar yang harus hidup dalam keadilan, kasih sayang, dan ketakwaan kepada Allah. Bagi Quthb, ayat ini adalah manifesto kemanusiaan Islam yang menghancurkan sistem kasta dan diskriminasi rasial. (Quthb, 2004, hlm. 604) Kemudian dalam tafsir Buya Hamka memandang ayat ini sebagai penegasan nilai kemanusiaan dan persaudaraan universal. Ia menulis bahwa manusia, meskipun berbeda bangsa dan warna kulit, semuanya bersumber dari satu jiwa dan satu asal kejadian, sehingga tidak pantas satu kelompok menganggap dirinya lebih tinggi dari yang lain. Hamka juga menekankan bahwa perintah menjaga *al-arham* (hubungan kekerabatan) mengandung nilai solidaritas sosial dan tanggung jawab moral antar sesama manusia. (Hamka, 1989, hlm. 12)

Dalam konteks pendidikan multikultural Islam, dua ayat ini menjadi kerangka teologis untuk membangun paradigma pendidikan yang adil dan inklusif. Guru dan lembaga pendidikan perlu menanamkan pemahaman bahwa keberagaman adalah kehendak Allah, bukan ancaman terhadap keimanan. Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya menerima perbedaan secara pasif, tetapi juga aktif membangun kerja sama lintas perbedaan demi kemaslahatan bersama.

Selain Al-Qur'an, hadis juga memberikan landasan normatif yang kuat mengenai nilai-nilai multikulturalisme. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis riwayat Ahmad: *"Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang non-Arab, dan tidak pula bagi orang non-Arab atas orang Arab; tidak pula bagi yang berkulit putih atas yang hitam, dan tidak pula bagi yang hitam atas yang putih, kecuali dengan ketakwaan."* (H.R. Ahmad No. 22978). Hadis ini mengandung nilai fundamental bahwa keunggulan seseorang tidak ditentukan oleh ras, etnis, atau status sosial, melainkan oleh moralitas dan ketakwaan. Prinsip ini menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkeadilan dan anti-diskriminatif. Rasulullah juga mencontohkan praktik multikultural melalui Piagam Madinah, yang merupakan kontrak sosial pertama antara komunitas Muslim, Yahudi, dan suku-suku Arab lainnya di Madinah. Dalam piagam tersebut, semua kelompok diakui memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan bersama. Implementasi prinsip ini dalam konteks pendidikan modern menuntut kurikulum yang menghargai perbedaan agama, budaya, dan latar sosial peserta didik tanpa meminggirkan identitas religiusnya. (Salma dkk., 2024)

Dengan demikian, hadis-hadis Nabi bukan hanya pedoman moral, tetapi juga memberikan kerangka sosial dan politis bagi terciptanya sistem pendidikan yang menumbuhkan empati, keterbukaan, dan dialog antarbudaya.

Toleransi

Konsep *tasamuh* atau toleransi dalam Islam merupakan salah satu fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial yang damai, harmonis, dan berkeadilan. Prinsip ini berakar kuat dalam ajaran Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya penghormatan terhadap kebebasan beragama, pengakuan terhadap perbedaan keyakinan, serta larangan pemaksaan dalam urusan agama. Salah satu ayat yang paling jelas menggambarkan hal ini adalah firman Allah SWT dalam Surah Al-Kafirun 6: "*Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*"

At-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai penegasan terhadap permintaan kaum Quraisy yang ingin Nabi Muhammad menyembah tuhan mereka sebagai kompromi agar mereka mau menyembah Allah pada waktu lain. Allah menolak keras tawaran tersebut dengan menurunkan Surah Al-Kafirun sebagai deklarasi kebebasan dan batas toleransi dalam akidah. (Ath-Thabari, 2009, hlm. 370) Menurutnya, ayat ini bukanlah bentuk relativisme agama, tetapi pengakuan atas perbedaan yang tidak bisa dipaksakan, diiringi dengan komitmen pada keyakinan Islam yang murni. (Ath-Thabari, 2009, hlm. 339) Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir, menjelaskan ayat ini sebagai pernyataan pemisahan tegas antara tauhid dan syirik. Ia menulis bahwa ayat ini merupakan manifesto kebebasan beragama: Islam tidak memaksa siapa pun untuk masuk agama Islam, namun juga tidak mengizinkan kompromi dalam hal keimanan. (Katsir, 2006, hlm. 497) Menurutnya, kalimat ini mencerminkan prinsip *tasamuh* yang berkeadilan menghormati keyakinan orang lain tanpa kehilangan integritas akidah sendiri. (Katsir, 2006, hlm. 498)

Dalam ayat yang lain, konsep toleransi juga ditekankan dengan tidak ada paksaan dalam beragama. Sebagaimana dalam surah al-Baqarah ayat 256. Allah berfirman: "*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*"

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa agama Islam menghormati kebebasan manusia untuk memilih, selama manusia telah diberi petunjuk yang jelas antara kebenaran (*ar-rusyd*) dan kesesatan (*al-ghayy*). (Shihab, 2002, hlm. 479) Sedangkan menurut Buya Hamka, ayat ini secara mendalam dalam konteks kemanusiaan dan kebebasan berpikir. Menurutnya, ayat ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang menghargai akal dan kehendak bebas manusia. Islam datang bukan untuk memaksa, melainkan untuk membimbing manusia menemukan kebenaran dengan kesadaran, sebab iman yang dipaksakan tidak akan kokoh. (Hamka, 1989, hlm.

151) Hamka juga mengaitkan ayat ini dengan prinsip *tasamuh* dalam masyarakat majemuk, bahwa perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi sumber permusuhan.

Kemudian dalam hadis Nabi, konsep toleransi kebanyakan dijelaskan dalam konteks sosial. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari: “*Semoga Allah merahmati seseorang yang bersikap lembut ketika menjual, ketika membeli, dan ketika menuntut haknya.*” (H.R Bukhari No. 2076). Hadis ini menggambarkan nilai *tasamuh* atau kelapangan hati dalam interaksi sosial sehari-hari. Sikap toleran bukan berarti mengabaikan prinsip kebenaran, melainkan menunjukkan akhlak mulia dalam menghadapi perbedaan.

Keadilan

Nilai keadilan atau *‘adl* merupakan prinsip etika universal yang menjadi ruh ajaran Islam. Allah berfirman dalam surah an-Nahl 90: “*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*”

Ayat ini merupakan salah satu ayat paling komprehensif dalam Al-Qur'an tentang prinsip moral dan etika sosial. Menurut mayoritas mufasir, ayat ini mencakup tiga perintah utama (*al-‘adl, al-ihsan, wa ita’i zi al-qurba*) dan tiga larangan utama (*al-fahsha’, al-munkar, wa al-baghy*). Keadilan (*‘adl*) di sini bermakna menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, memberi hak kepada yang berhak, dan memperlakukan setiap orang secara proporsional tanpa diskriminasi. (Shihab, 2002, hlm. 602)

Menurut Sayyid Quthb ayat ini sebagai kerangka moral peradaban Islam. Menurutnya, keadilan dalam Islam bukan hanya norma hukum, melainkan sistem nilai yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Ia menekankan bahwa *al-‘adl* dan *al-ihsān* harus berjalan bersamaan, keadilan tanpa kasih sayang akan kering, sementara kasih sayang tanpa keadilan akan pincang. (Qutb, 2004, hlm. 2172) Sedangkan menurut Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan pendekatan sosial dan moral modern. Menurutnya, ayat ini adalah piagam keadilan sosial dalam Islam. *Al-‘adl* berarti keadilan hukum dan sosial, sedangkan *al-ihsan* melengkapi keadilan dengan kasih sayang, sehingga masyarakat tidak hanya adil, tetapi juga manusiawi. Hamka menulis bahwa bangsa atau masyarakat yang menegakkan keadilan akan kokoh, sedangkan yang mengabaikannya akan hancur. (Hamka, 1989, hlm. 75)

Kemudian dalam surah an-Nisa 135, memerintahkan agar umat Islam menjadi penegak keadilan meskipun terhadap diri sendiri, kerabat, atau kelompok tertentu. Allah SWT berfirman: “*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-*

kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini memuat prinsip keadilan mutlak yang harus dijunjung tanpa kompromi, bahkan terhadap diri sendiri atau orang terdekat. Menurut Ibnu Katsir ayat ini sebagai salah satu ayat paling kuat dalam Al-Qur'an tentang keadilan dan kesaksian yang jujur. umat Islam diperintahkan menjadi *qawwamin bil-qist*, yakni orang-orang yang senantiasa menegakkan keadilan dalam setiap keadaan. Sedangkan menurut Sayyid Qutb, yat ini sebagai manifesto keadilan sosial Islam. Keadilan yang diperintahkan di sini bersumber langsung dari Allah, bukan hasil kompromi manusia, sehingga ia bersifat mutlak dan abadi. Quthb menekankan bahwa ayat ini menolak segala bentuk nepotisme, diskriminasi, dan ketidakadilan struktural. Keadilan dalam Islam adalah cermin tauhid sosial, karena menegakkan keadilan berarti mengakui kekuasaan Allah di atas segala kepentingan manusia.(Qutb, 2004, hlm. 842)

Dalam hadis, konsep adil juga dijelaskan oleh Nabi. Sebagaimana fungsi hadis adalah sebagai penjelasan atas Al-Qur'an. *“Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah berada di atas mimbar dari cahaya, di sebelah kanan Tuhan Yang Maha Pengasih, dan kedua tangan-Nya adalah kanan, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum mereka, terhadap keluarga mereka, dan terhadap orang yang mereka pimpin.”*(H.R Bukhari No. 893). Hadis ini menekankan bahwa keadilan bukan hanya dalam konteks hukum formal, tetapi juga dalam relasi sosial dan kepemimpinan. Dalam konteks pendidikan multikultural, prinsip keadilan ini menjadi dasar untuk memperlakukan peserta didik dari berbagai latar belakang secara setara dan proporsional.

Dengan demikian, ajaran tasamuh dalam Islam tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga pedagogis. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat dan hadis tersebut dapat dijadikan dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam. Melalui pendidikan yang berbasis pada prinsip tasamuh, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan dalam perbedaan, menolak kekerasan atas nama agama, dan membangun budaya dialog yang konstruktif.(Amiruddin dkk., 2019) Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam perspektif Islam bukanlah konsep asing, melainkan pengejawantahan dari nilai-nilai dasar Al-Qur'an dan Sunnah yang menekankan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan.

Persaudaraan

Nilai ukhuwah menempati posisi sentral dalam membangun solidaritas sosial umat. Dalam surah al-Hujurat 10, Allah menegaskan bahwa setiap mukmin itu bersaudara. Allah SWT berfirman: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”* Ayat ini menegaskan bahwa *ukhuwah* (persaudaraan) merupakan

hakikat hubungan sosial dalam komunitas Islam. Menurut Hamka dalam tafsirnya, ayat ini menggambarkan kesatuan batin umat Islam. *Ukhuwah* dalam Islam tidak dibatasi oleh etnis, bangsa, atau kelas sosial, karena imanlah yang menjadi ikatan paling kuat di antara manusia. Hamka juga menekankan bahwa ukhuwah harus diwujudkan melalui aksi nyata, seperti membantu yang lemah, mendamaikan yang bertikai, dan menegakkan keadilan dalam masyarakat. (Hamka, 1989, hlm. 150) Ayat ini menegaskan bahwa ukhuwah Islamiyah adalah prinsip moral dan sosial yang menjadi fondasi peradaban Islam. *Ukhuwah* tidak hanya berarti persaudaraan spiritual, tetapi juga komitmen kolektif untuk menjaga keharmonisan, menegakkan keadilan, dan saling menolong di jalan kebaikan. (Bouarfa, 2023)

Dalam konteks pendidikan multikultural, nilai ukhuwah ini menjadi fondasi dalam membangun solidaritas sosial, empati, dan kohesi antarindividu di lingkungan pendidikan. Pendidikan multikultural tidak hanya menekankan pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga menumbuhkan semangat kebersamaan (*togetherness*) di atas keragaman. (Khasanah, 2023) Prinsip ukhuwah menegaskan bahwa perbedaan bukan penghalang untuk membangun harmoni sosial, melainkan sarana untuk memperkaya kehidupan kolektif. Guru dan peserta didik dituntut untuk menanamkan nilai ukhuwah dalam bentuk sikap empatik, gotong royong, dan solidaritas lintas budaya maupun agama. (Mustamir & Tang, 2025)

Dalam praktiknya, pendidikan multikultural yang berlandaskan *ukhuwah* dapat diwujudkan melalui pembelajaran kolaboratif, dialog lintas budaya, dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang mendorong kerja sama antar siswa dari latar belakang berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan James A. Banks, bahwa pendidikan multikultural harus mengarah pada rekonstruksi kesadaran sosial yang inklusif, di mana individu merasa menjadi bagian dari komunitas yang saling menghargai. (Yusuf & Wahyuni, 2025) Dengan menginternalisasikan nilai ukhuwah, lembaga pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat plural yang berkeadilan sosial.

Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam bukan sekadar strategi pedagogis untuk mengelola keragaman peserta didik, melainkan merupakan manifestasi dari prinsip dasar ajaran Islam yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan keadilan. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, seperti keadilan (*'adl*), kesetaraan (*musawah*), kasih sayang (*rahmah*), toleransi (*tasamuh*), dan persaudaraan (*ukhuwah*), memberikan fondasi moral bagi terbentuknya sistem pendidikan yang inklusif. Nilai-nilai ini bersumber dari prinsip tauhid yang menegaskan kesatuan kemanusiaan dan menolak segala bentuk diskriminasi.

Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]:13 bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan saling menafikan.

Ayat ini menjadi dasar teologis penting bagi pengembangan pendidikan multikultural yang menumbuhkan semangat saling menghargai perbedaan sebagai kehendak Ilahi. Dengan demikian, pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam bukanlah bentuk kompromi sosial semata, melainkan aktualisasi dari pandangan dunia Islam yang menghormati keberagaman sebagai rahmat.

Implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan menuntut langkah strategis dan sistematis yang terencana dalam empat aspek utama, yakni kurikulum, proses pembelajaran, lingkungan sekolah, dan pelibatan masyarakat. Keempat aspek ini membentuk ekosistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter sosial yang konstruktif dan moderat.

Reorientasi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah wadah ideologis yang menentukan arah dan visi pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum harus berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sekaligus mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang plural.(Inayah, 2020) Kurikulum yang hanya menekankan dimensi kognitif agama berisiko melahirkan pemahaman eksklusif terhadap kebenaran, sehingga perlu direvisi agar lebih menonjolkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang bersumber dari wahyu.

Revisi kurikulum pendidikan Islam harus diarahkan pada integrasi nilai-nilai multikultural yang berlandaskan Al-Qur'an. Misalnya, ayat QS. An-Nisa [4]:1 yang menegaskan kesatuan asal-usul manusia menjadi dasar pembelajaran tentang kesetaraan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Kurikulum seharusnya memfasilitasi pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan realitas sosial kontemporer seperti ketimpangan, intoleransi, dan konflik antar kelompok.

Penerapan pendekatan interdisipliner dalam kurikulum merupakan langkah strategis agar nilai-nilai keislaman dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan nyata. Penggabungan antara ilmu agama dan ilmu sosial-humaniora memungkinkan peserta didik memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi universal dalam membangun peradaban yang adil dan damai.(Muna & Fauzi, 2024) Dengan cara ini, kurikulum tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga transformatif. Di sisi lain, kurikulum harus memuat tujuan afektif dan sosial yang menekankan pembentukan karakter, bukan semata pencapaian akademik. Peserta didik perlu dilatih untuk memiliki kepekaan sosial, empati terhadap kelompok lain, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Banks (2019) yang menekankan pentingnya rekonstruksi kesadaran sosial yang inklusif dalam pendidikan multikultural.(Pambudi, 2025) Dalam konteks Islam, hal ini identik dengan pendidikan akhlak yang menumbuhkan rahmah dan tasamuh.

Transformasi Proses Pembelajaran

Implementasi pendidikan multikultural tidak akan efektif tanpa transformasi dalam proses pembelajaran. Guru harus diposisikan sebagai agen transformasi nilai (*value transformer*) yang berperan menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam interaksi pembelajaran. Untuk itu, guru perlu dilengkapi kompetensi pedagogis dan spiritual yang memungkinkan mereka mengembangkan metode pembelajaran yang dialogis, kolaboratif, dan reflektif.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran berbasis dialog Qur'ani (*hiwar Qur'ani*), di mana guru memfasilitasi ruang dialog terbuka yang menghormati perbedaan pendapat. (Faizin dkk., 2023) Prinsip ini berakar pada praktik dakwah Rasulullah yang menekankan musyawarah dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Melalui dialog, siswa belajar memahami perspektif berbeda tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) juga efektif diterapkan untuk menumbuhkan empati sosial. (Muhammad Fadil dkk., 2025) Misalnya, siswa dapat bekerja dalam kelompok lintas budaya atau agama untuk menyelesaikan masalah sosial di lingkungan mereka. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran kolektif dan solidaritas lintas identitas, sesuai dengan spirit ukhuwah basyariyah dalam Islam.

Selain itu, guru dapat mengembangkan pembelajaran reflektif spiritual, yakni mengaitkan pengalaman sosial siswa dengan pesan moral dari Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, refleksi terhadap QS. Al-Ma'un [107]:1–7 dapat digunakan untuk membangkitkan kepedulian terhadap kaum lemah dan pentingnya keadilan sosial. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana internalisasi nilai Qur'ani dalam perilaku sosial peserta didik.

Perubahan paradigma pembelajaran dari model indoktrinatif menuju partisipatif menumbuhkan budaya berpikir kritis sekaligus spiritual. (Fikri & Munfarida, 2023) Dalam kerangka ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, tetapi sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna nilai-nilai Islam dalam kehidupan multikultural. Dengan pendekatan tersebut, proses pembelajaran menjadi wahana pembentukan manusia yang beriman sekaligus humanis.

Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Inklusif

Nilai-nilai multikultural tidak dapat tumbuh hanya melalui teori, tetapi harus dipraktikkan secara nyata dalam budaya sekolah. Sekolah berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang merepresentasikan keberagaman sosial. Karena itu, membangun lingkungan sekolah yang inklusif adalah langkah konkret dalam mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an tentang keadilan dan kasih sayang.

Lingkungan sekolah yang inklusif dapat diwujudkan melalui struktur sosial yang partisipatif dan demokratis. Semua warga sekolah, guru, siswa, maupun tenaga kependidikan harus memiliki ruang yang sama untuk berpartisipasi dalam pengambilan

keputusan. Prinsip ini sejalan dengan nilai syura dalam Islam yang menekankan musyawarah dan keadilan dalam menentukan kebijakan. (Muttaqin & Apriadi, 2020) Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler multikultural juga menjadi instrumen efektif untuk menumbuhkan sikap saling menghargai. Kegiatan seperti festival budaya, dialog lintas agama, atau kerja bakti lintas komunitas dapat menjadi media belajar yang memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar tentang keberagaman, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung.

Sekolah juga harus menerapkan kebijakan yang adil dan penuh kasih sayang, sebagaimana diamanatkan dalam QS. An-Nahl [16]:90 yang memerintahkan keadilan dan kebaikan. Tata tertib sekolah hendaknya dirancang untuk mendorong penghormatan terhadap hak-hak semua pihak, bukan untuk menonjolkan kekuasaan otoritatif. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan sebagai teladan moral yang mempraktikkan nilai rahmah dan tasamuh.

Pelibatan Masyarakat dan Keluarga

Implementasi pendidikan multikultural tidak akan berkelanjutan tanpa dukungan masyarakat dan keluarga. Sekolah hanyalah satu bagian dari ekosistem pendidikan yang lebih luas. Oleh karena itu, nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis perlu dihidupkan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas lokal agar pendidikan menjadi gerakan sosial yang membudaya.

Salah satu bentuk konkret pelibatan masyarakat adalah kemitraan sosial antara lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat. Program seperti bakti sosial lintas agama atau pelatihan kewirausahaan bersama dapat mempererat hubungan antar kelompok dan menumbuhkan semangat gotong royong. Ini sejalan dengan konsep *ta'awun 'ala al-birr wa al-taqwa* (tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa). Di tingkat keluarga, pendidikan multikultural berbasis Islam dapat dimulai dengan menanamkan nilai penghormatan terhadap perbedaan sejak dini. Orang tua berperan penting sebagai teladan dalam membangun sikap terbuka, sabar, dan penuh kasih terhadap sesama. Dengan demikian, keluarga menjadi sekolah pertama yang menanamkan nilai-nilai ukhuwah dan rahmah.

Pelibatan masyarakat juga harus mengacu pada prinsip Piagam Madinah, yang menjadi model historis kehidupan multikultural dalam Islam. Piagam tersebut menegaskan kesetaraan hak dan kewajiban antar komunitas, tanpa menghapus identitas keagamaan masing-masing. Dengan meneladani prinsip ini, pendidikan Islam dapat berkontribusi pada pembentukan tatanan sosial yang berkeadilan dan damai di tengah masyarakat plural.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis merupakan manifestasi dari nilai-nilai dasar Islam yang

berorientasi pada keadilan (*'adl*), kesetaraan (*al-musawah*), kasih sayang (*al-rahmah*), toleransi (*al-tasamuh*), dan persaudaraan (*al-ukhuwwah*). Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki relevansi sosial yang kuat dalam membentuk karakter dan kesadaran kemanusiaan yang inklusif. Al-Qur'an menegaskan bahwa keberagaman adalah sunnatullah yang harus diterima dan dikelola dengan bijak, sedangkan hadis Nabi menegaskan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan serta penegakan keadilan dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam konteks pendidikan Islam, relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis terhadap pendidikan multikultural menuntut adanya transformasi paradigma dan praktik pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai dogma keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator yang menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural bukan berarti mengaburkan identitas keagamaan, melainkan memperkaya pemahaman keislaman dengan semangat kemanusiaan universal yang diajarkan Al-Qur'an.

Dengan demikian, pendidikan multikultural berbasis Al-Qur'an dan Hadis merupakan solusi strategis bagi masyarakat Indonesia yang plural. Implementasinya di sekolah dan madrasah diharapkan mampu memperkuat kohesi sosial, mencegah konflik berbasis perbedaan, serta menumbuhkan generasi muslim yang berwawasan global, terbuka, dan berakhlak mulia. Melalui integrasi nilai-nilai ilahiah ke dalam sistem pendidikan, Islam dapat tampil sebagai kekuatan moral yang membangun peradaban damai dan berkeadilan di tengah kemajemukan dunia modern.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2017). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah*, 55(2), 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Amiruddin, Askar, & Yusra. (2019). Development of Islamic Religious Education Learning Model based on Multicultural Values. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.24239/ijcieed.vol1.iss1.2>
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Bouarfa, A. (2023). EPISTEMOLOGICAL FOUNDATIONS IN CLASSICAL ARABIC TEXTS: REASSESSING CONTEMPORARY EPISTEMOLOGICAL PERSPECTIVES. *Al-Shajarah*, 30(2023 Volume 28 Number 2), 407–423.
- Dwiyani, A. (2023). Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 68–78. <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1586>
- Faizin, M., Aziz, Y., Putri, N. H., & Albab, A. U. (2023). Metode Hiwar Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al Ghazali. *journal TA'LIMUNA*, 12(1), 52–60. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1341>
- Fikri, M., & Munfarida, E. (2023). Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu ' i Berdasarkan Al- Qur ' an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Al-Thariqah*, 8(1), 108–120. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469)

- Gozali, G., Imam Sibaweh, Adang Hambali, & Hasan Basri. (2024). Landasan Teologis Dan Praktik Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 13(2), 341–353. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i2.11867>
- Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Inayah, R. (2020). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terintegrasi. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 7(2), 370–377.
- Katsir, I. (2006). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Khasanah, U. (2023). The Development of Multicultural Islamic Education in the Modern Era: Relevance and Challenges. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 699. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.725>
- Maftuhah, M., & Raswan, R. (2024). The Frame of Islam in Multicultural Education at Kinderglobe Kindergarten. *Dinamika Ilmu*, 24(1), 49–60. <https://doi.org/10.21093/di.v24i1.7934>
- Muhammad, F. R., & Indrawan, D. (2025). MULTICULTURAL APPROACH IN ISLAMIC EDUCATION ON STUDENTS ' LEARNING OUTCOMES AND UNDERSTANDING OF PLURALISM IN INDONESIAN SCHOOLS. *August*, 755–774. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8490>
- Muhammad Fadil, Saiyidinal Fajrus Salam, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa. *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 21–33. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.795>
- Mukhlisin, Cikusin, Y., & Ghony, D. (2025). Educating for Peace and Pluralism: The Implementation of Multicultural Religious Values in Indonesian Religious Education. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 13(07), 4165–4171. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v13i07.el03>
- Mulyana, R. (2023). Incorporating Social Values Toward Islamic Education in Multicultural Society. *Khazanah Sosial*, 5(4), 607–623. <https://doi.org/10.15575/ks.v5i4.31125>
- Muna, M. W., & Fauzi. (2024). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Interdisipliner. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 4(4), 795–806. <https://doi.org/10.60036/jbm.v4i4.art29>
- Mustamir, & Tang, M. (2025). Integrating Multicultural Values in Islamic Religious Education: A Case Study in Junior High Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 105–115. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6296>
- Muttaqin, J., & Apriadi, A. (2020). Syura atau Musyawarah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 1(2), 57–73.
- Pambudi, M. A. (2025). *Dimensi Pendidikan Multikultural Menurut James Banks Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. UIN Sunan Kali.
- Qutb, S. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Gema Insani.
- Salma, Z., Hidayat, R., & Harahap, S. M. (2024). The Medina Charter and Lessons of Multiculturalism in Contemporary Islamic Politics. *NEGREI: Academic Journal of Law and Governance*, 4(2), 111–138. <https://doi.org/10.29240/negrei.v4i2.11387>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Yusuf, M., & Wahyuni, S. (2025). Implementation of the Multicultural Islamic Religious Education Curriculum in Madrasa. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1), 86–95. <https://doi.org/10.25217/jcie.v5i1.4890>